

**USAHA KEPALA SEKOLAH, PUSTAKAWAN DAN GURU PAI
DALAM MEMBUDAYAKAN LITERASI MELALUI PROGRAM
GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)
DI SMA NEGERI 2 BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun oleh:

WINDA SULISTYARINI

NIM: 16410057

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **WINDA SULISTYARINI**
NIM : 16410057
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Usaha Kepala Sekolah, Pustakawan Dan Guru PAI
Dalam Membudayakan Literasi Melalui Program Gerakan
Literasi Sekolah (GLS) Di SMA Negeri 2 Bantul.

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak keserjanaan saya.

Yogyakarta, 22 April 2020
Mahasiswa,



Winda Sulistyarini
Winda Sulistyarini
16410057



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **WINDA SULISTYARINI**
NIM : 16410057
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Usaha Kepala Sekolah, Pustakawan dan Guru PAI
Dalam Membudayakan Literasi Melalui Program
Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMA Negeri 2 Bantul.

Dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk membuat kelengkapan ijazah S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala risiko akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain, termasuk instansi saya menempuh S1.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran

Yogyakarta, 22 April 2020
Mahasiswa,


Winda Sulistyarini
16410057



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

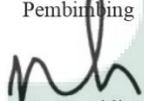
Nama : WINDA SULISTYARINI
NIM : 16410057
Judul Skripsi : USAHA KEPALA SEKOLAH, PUSTAKAWAN, DAN
GURU PAI DALAM MEMBUDAYAKAN LITERASI
MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH
(GLS) DI SMA NEGERI 2 BANTUL

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Mei 2020
Pembimbing


Drs. Nur Hamidi, M.A.
NIP. : 19560812 198103 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-248/Un.02/DT/PP.05.3/6/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

USAHA KEPALA SEKOLAH, PUSTAKAWAN, DAN GURU PAI
DALAM MEMBUDAYAKAN LITERASI MELALUI PROGRAM GERAKAN
LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SMA NEGERI 2 BANTUL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Winda Sulistyarini
NIM : 16410057

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 20 Mei 2020

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Nur Hamidi, MA.
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji I

Drs. H. Rofik, M.Ag.
NIP. 19650405 199303 1 002

Penguji II

Drs. H. Sarjono, M.Si.
NIP. 19560819 198103 1 004

Yogyakarta, 10 Juni 2020

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan¹

(Al-Qur'an Surah Al-A'laq Ayat 1)

(Perintah tentang membaca)



¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Qur'an), 2011. Hal.,540.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Dipersembahkan Untuk Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا

شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَأَنْبِيَّ بَعْدَهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusun skripsi ini merupakan kajian singkat tentang usaha kepala sekolah, pustakawan, dan guru PAI dalam membudayakan literasi melalui program gerakan literasi sekolah (GLS) di SMA Negeri 2 Bantul. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Nur Hamidi, MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan sampai terselesaikannya skripsi ini.

4. Bapak Munawar Khalil S.S., M.Ag, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan.
5. Segenap keluarga besar SMA Negeri 2 Bantul yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian serta memberikan fasilitas dan kemudahan dalam penelitian.
6. Alm. Bapak Suandar, dan Ibu Sutini, S.Pd., selaku kedua orangtua saya yang senantiasa memberikan do'a, dukungan, kasih sayang dan motivasi.
7. Mas Eko Prasetyo, S.Kom selaku saudara kandung terbaik peneliti yang senantiasa mendukung.
8. Teman-teman PAI 2016 yang berjuang bersama dari awal sampai akhir, dengan semangatnya, kerjasamanya, persahabatannya yang tidak pernah terlupakan sampai kapanpun.
9. Seluruh pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan sebaik-baiknya dari Allah S.W.T serta mendapatkan limpahan rohmah dan barokah dari-Nya. Aamiin.

Yogyakarta, 11 April 2020
Penyusun,



Winda Sulistyarini
NIM. 16410057

ABSTRAK

Winda Sulistyarini. *Usaha Kepala Sekolah, Pustakawan, dan Guru PAI Dalam Membudayakan Literasi Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 2 Bantul.* **Skripsi. Yogyakarta: Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020.**

Sebagaimana kita ketahui, literasi tidak bisa terpisahkan dari dunia pendidikan. Namun, berdasarkan temuan data survei PISA tahun 2015 kompetensi pemahaman membaca pelajar Indonesia meraih nilai 397 dan jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 403. Selain itu pada tahun 2016 menurut Central Connecticut State University, dalam penguasaan literasi Indonesia menempati urutan 60 dari 61 negara. Mencermati data tersebut, rendahnya literasi menjadi persoalan serius serta memerlukan penanganan khusus. Terutama bagi siswa SMA menjadi sangat penting untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya dan bersaing dengan negara lain. Namun, disadari kebiasaan membaca SMA juga belum sepenuhnya tumbuh menjadi budaya. Menjawab permasalahan tersebut, Kemendikbud 2016 mencanangkan gerakan literasi sekolah (GLS). GLS memerlukan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Adapun SMA Negeri 2 Bantul merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan program tersebut sejak tahun 2016 hingga sekarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan yang dilakukan di SMA Negeri 2 Bantul dengan subjek penelitian terhadap kepala sekolah, pustakawan, dan Guru PAI. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah, pustakawan, dan guru PAI dalam membudayakan literasi. Usaha-usaha tersebut yakni: (1) Usaha kepala sekolah; *berkomitmen dalam melaksanakan program GLS, mengusahakan penganggaran, memberikan penghargaan, melakukan kolaborasi, memotivasi dan mendidik, serta mengadakan evaluasi dan monitoring.* (2) Usaha pustakawan; *mengembangkan perpustakaan sekolah, mengadakan pengadaan terhadap koleksi, mengadakan lomba dan pemberian reward, melakukan kerjasama dengan pihak lain dan menyediakan wadah bagi siswa dalam pustakawan muda.* (3) Usaha guru PAI; *menjadi model literasi bagi peserta didik serta sebagai fasilitator dan motivator, menggunakan metode yang variatif dalam pembelajaran, mengadakan pembelajaran berbasis perpustakaan, menggunakan berbagai referensi, mengadakan kerjasama dengan pihak lain, memberikan tugas yang literat, dan membuat program atau kegiatan yang menarik.* Adapun hasil setelah adanya usaha-usaha diantaranya: (1) Ditinjau dari segi kuantitas; *antusias siswa dalam membaca meningkat, antusias dalam memanfaatkan perpustakaan meningkat, dan prestasi sekolah semakin meningkat.* (2) Ditinjau dari segi kualitas; *wawasan semakin luas, membaca dimana-mana, serta adanya penumbuhan budi pekerti dan karakter lebih baik.*

Kata kunci : *usaha, budaya literasi, gerakan literasi sekolah, kepala sekolah, pustakawan, dan guru PAI.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
HALAMAN DAFTAR BAGAN	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	12
E. Landasan Teori	16
F. Metode Penelitian	39
G. Sistematika Pembahasan	47
BAB II GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 2 BANTUL	
A. Letak Geografis SMA Negeri 2 Bantul.....	49
B. Profil SMA Negeri 2 Bantul.....	50
C. Sejarah SMA Negeri 2 Bantul	52
D. Visi, Misi, Motto Dan Tujuan SMA Negeri 2 Bantul.....	55
E. Struktur Organisasi Manajemen Sekolah	57
F. Guru Dan Karyawan	59
G. Siswa	61
H. Sarana Dan Prasarana Sekolah	63
I. Sarana Dan Prasarana GLS	70

BAB III ANALISIS USAHA DAN HASIL KEPALA SEKOLAH, PUSTAKAWAN, DAN GURU PAI DALAM MEMBUDAYAKAN LITERASI MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SMA NEGERI 2 BANTUL	
A. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMA Negeri 2 Bantul	76
B. Usaha Kepala Sekolah Dalam Membudayakan Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMA Negeri 2 Bantul.....	100
C. Usaha Pustakawan Dalam Membudayakan Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMA Negeri 2 Bantul.....	110
D. Usaha Guru PAI Dalam Membudayakan Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMA Negeri 2 Bantul.....	121
E. Hasil Usaha Kepala Sekolah, Pustakawan dan Guru PAI dalam membudayakan literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMA Negeri 2 Bantul.....	138
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	158
B. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN-LAMPIRAN	164

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal'	D	De
ذ	Zal'	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Ž	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

DAFTAR BAGAN

Bagan I	: Struktur Manajemen SMA Negeri 2 Bantul	58
Bagan II	: Struktur Organisasi Perpustakaan SMA Negeri 2 Bantul.....	86
Bagan III	: Struktur Organisasi Petugas Perpustakaan Masjid Al-Falaq.....	96



DAFTAR TABEL

Tabel I	: Data Profil SMA Negeri 2 Bantul.....	50
Tabel II	: Data Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	54
Tabel III	: Guru dan Karyawan SMA Negeri 2 Bantul.....	59
Tabel IV	: Data Keadaan Siswa SMA Negeri 2 Bantul	61
Tabel V	: Data Luas Gedung Perpustakaan Prapanca.....	72
Tabel VI	: Data Luas Area Koleksi Perpustakaan Prapanca.....	73
Tabel VII	: Data Daftar Perabot Perpustakaan Prapanca.....	73
Tabel VIII	: Data Jumlah Pojok Baca Di SMA Negeri 2 Bantul.....	74
Tabel IX	: Data Sarana dan Prasarana Penunjang GLS.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Observasi
- Lampiran II : Catatan Lapangan
- Lampiran III : Foto Dokumentasi Penelitian
- Lampiran IV : Sertifikat-Sertifikat Peneliti
- Lampiran V : Curriculum Vitae



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor terpenting untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta dapat menghasilkan peserta didik yang mumpuni dalam membangun bangsa dan negara. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut diperlukan upaya untuk mengembangkan kemampuan meningkatkan kecakapan siswa seperti modal dasar dalam hal membaca, menulis dan berhitung.

Hal tersebut juga didukung dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada BAB III pasal 4 yang menegaskan bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”.²

Berdasarkan undang-undang tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila pendidikan mampu mengembangkan kemampuan tersebut maka tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengembangkan minat membaca dan menulis siswa atau yang biasa disebut dengan kemampuan literasi.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB III Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4.

Agama Islam melalui firman Allah SWT dalam Q.S Al-Alaq: 1-5 juga menjelaskan pentingnya membaca sebagai upaya dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Firman Allah SWT tersebut berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: 1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2) dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4) yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam[1589], 5) dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq: 1-5). Keterangan [1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.³

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5 di atas, dengan membaca, maka manusia dapat meraih jantung dari ilmu pendidikan. Dengan membaca, manusia dapat memahami jauh lebih dalam hikmah suatu peristiwa. Allah SWT memberikan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW dengan “iqra”. Begitu dahsyatnya pengaruh membaca dalam proses pendidikan manusia, sehingga Allah SWT menempatkan membaca pada awal wahyu-Nya.

Literasi tidak dapat terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah.⁴Namun disadari, sekolah sebagai tempat menimba ilmu belum sepenuhnya menumbuhkan budaya literasi sebagai

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Qur'an), 2011. Hal.,597.

⁴Tim Penyusun. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).,hal.2.

bagian dari pengembangan diri peserta didik. Oleh karena itu, sekolah seharusnya memberikan dukungan penuh terhadap penumbuhan budaya membaca dan menulis (literasi) di sekolah. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan mengakomodasi lingkungan sosial dan afeksi, serta lingkungan akademik yang literat.⁵

Hal ini selaras dengan temuan data UNESCO (2012) terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, bahwa hanya satu dari 1000 orang masyarakat Indonesia yang membaca. Dan pada hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015 bahwa kompetensi pemahaman membaca pelajar Indonesia meraih nilai 397, angka ini jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 403. PISA merupakan pengujian yang diinisiasi oleh Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) untuk mengevaluasi sistem pendidikan di 72 negara yang disurvei. Dalam survei ini, pelajar yang berusia 15 tahun (masuk SMA) dipilih secara acak untuk mengikuti uji kompetensi dasar membaca, matematika dan sains.⁶

Dalam penguasaan literasi, Indonesia menempati urutan 60 dari 61 negara (Central Connecticut State University, 2016). Urutan peringkat tersebut menurut penelitian The World's Most Literated Nations (WMLN) diperoleh berdasarkan metodologi 2 tipe variabel yaitu dari tes kemampuan literasi (PIRLS) dan karakteristik perilaku literasi (populasi, koran, perpustakaan,

⁵Supiandi, *Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah Dengan "Program Kata"*, diakses dari https://simposium.gtk.kemendikbud.go.id/karya/files/tendik_1/SUPIANDI.S.Pd.18112016090219.pdf. Pada 29 Januari 2019 pukul 14.00 WIB.

⁶Data Tingkat Literasi Pelajar Indonesia Masih Rendah, diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/> pada 11 November 2019 pukul 06.27 WIB.

tahun dari sekolah)⁷. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan Indonesia masih rendah literasi dan berada 1 peringkat dibawah Thailand. Meskipun secara nasional kemampuan siswa dikategorikan cukup baik di bidang matematika (77,13%) dan sains (73,61%), akan tetapi kemampuan membaca siswa masih sangat rendah, yakni 46,83%.⁸ Data tersebut dikuatkan melalui hasil sensus oleh BPS (Badan Pusat Statistik) 2016 bahwa sekitar 85,9 % masyarakat Indonesia memilih menonton televisi daripada membaca Koran (23,5%) ataupun mendengarkan radio (40,3%).⁹ Kondisi ini jelas memprihatinkan karena kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik.

Mencermati data di atas, rendahnya literasi menjadi persoalan serius dan memerlukan penanganan khusus serta usaha tertentu agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat dengan mengintegrasikan program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat. Terutama bagi siswa SMA sangat penting sekali dikarenakan setelah mereka lulus dari SMA diharapkan melanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu Perguruan Tinggi.¹⁰

⁷World's Most Literate Nations Ranked www.ccsu.edu/WMLN/ for release March 9 2016. Diakses dari New Britain, CT : <https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data> pada Sabtu, 4 April 2020 pukul 12:39 WIB.

⁸Tim Penyusun, *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017),hal.2.

⁹Gerakan Indonesia Membaca, *Menumbuhkan Budaya Membaca*, diakses dari <http://www.pauddikmas.kemendikbud.go.id/> diakses pada 17 November pukul 07.05 WIB.

¹⁰Moh. Chairil Asmawan, "Kepemimpinan Transformational Kepala Sekolah Dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial Vol 28 No. 1 Juni 2018*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/6771> diakses pada 29 Januari 2020.,hal.48.

Mengingat siswa SMA di Indonesia berkemungkinan mempunyai potensi dan kemampuan yang sangat luar biasa untuk bersaing dengan siswa negara lain yang dinilai mampu dalam bidang matematika sains, dan membaca. Namun disadari bahwa kebiasaan membaca SMA belum sepenuhnya tumbuh menjadi budaya. Oleh karena itu, kebiasaan membaca tersebut harus ditumbuhkembangkan di sekolah sebagai bagian dari pendidikan di SMA.¹¹

Dalam rangka mewujudkan budaya membaca atau literasi bisa dimulai dengan kegiatan-kegiatan berupa pembiasaan, sehingga kegiatan yang sering dilakukan akan menjadi budaya. Dan sangat tepat jika pembudayaan literasi dimulai dari pendidikan. Hal ini disinyalir pengembangan dari minat baca menuju budaya baca yang akan mendasari karakter suka membaca dapat diwujudkan melalui 3 (tiga) ranah pendidikan secara terstruktur. Ketiga ranah itu adalah pendidikan informal (keluarga), nonformal (pendidikan di lingkungan masyarakat) dan pendidikan formal (persekolahan).¹²

Menjawab permasalahan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional. Solusi yang diberikan Mendikbud kala itu, pada masa Anies Baswedan adalah dengan melakukan gerakan literasi sekolah (GLS) yang diberlakukan bagi seluruh sekolah di seluruh wilayah tanah air.¹³ GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. GLS dilakukan

¹¹Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).,hal.iii.

¹²Moh. Mursyid dkk, *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016).,hal.151.

¹³*Ibid.*,hal. 23.

dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah.¹⁴

Salah satu sekolah di Yogyakarta yang telah melaksanakan program GLS ini yaitu SMA Negeri 2 Bantul. Gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 2 Bantul mendapat kepercayaan dari Direktorat PSMA Kemendikbud sebagai Mini piloting GLS. GLS SMA Negeri 2 Bantul diluncurkan pada tahun pelajaran 2016/2017 oleh Wakil Bupati Bantul.

Sekolah tersebut menjadi alasan penelitian dikarenakan di SMA Negeri 2 Bantul sudah menerapkan program GLS sejak tahun 2016 dan masih berlangsung hingga saat ini. Adapun pelaksanaan program GLS diantaranya kegiatan hari literasi yang dilaksanakan setiap hari dengan pembiasaan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan membaca asmaul husna, meningkatkan kemampuan literasi di setiap mata pelajaran seperti literasi al-Qur'an pada mata pelajaran PAI, juga terdapat sarana dan prasarana menunjang seperti pojok baca, perpustakaan kelas, perpustakaan masjid, buku karya siswa, video GLS, fasilitas dan koleksi perpustakaan yang menunjang. Adanya kegiatan festival literasi berupa beragam perlombaan baik cerpen, puisi, adanya pemilihan duta literasi, pameran hasil karya siswa dan sebagainya. Adanya gerakan sedekah buku dan kerja sama dengan berbagai pihak serta pengimbasan kepada sekolah lainnya dalam mewujudkan GLS.¹⁵

¹⁴Tim Penyusun, *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional....*,hal.11.

¹⁵Wawancara dengan Ibu Umi Guru PAI dan sebagai tenaga kependidikan di SMA Negeri 2 Bantul pada saat pra penelitian yang dilaksanakan 14 November 2019 pukul 10.00 WIB.

Tentunya dalam mewujudkan budaya literasi di sekolah tidak bisa terlepas dari peran dari berbagai elemen. Salah satunya ialah kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah. Sebagaimana diketahui kepala sekolah adalah seorang pemimpin dan manager yang sangat menentukan dinamika keberhasilan sekolah dalam menuju gerbang kesuksesan. Dalam konteks gerakan literasi sekolah (GLS), kepala sekolah yang dibutuhkan adalah kepala sekolah yang benar-benar memiliki kemampuan yang baik dan memenuhi syarat sebagai kepala sekolah. Beberapa ciri kepemimpinan kepala sekolah yang dibutuhkan antara lain visioner, fleksibel, komunikatif, berbudaya dan berjiwa perubahan.¹⁶

Demi mewujudkan sekolah berbasis budaya literasi tersebut, dibutuhkan peran serta usaha kepala sekolah seperti menetapkan visi, misi, tujuan, dan arah pengembangan sekolah yang hendak dicapainya. Selanjutnya, secara implementatif kepala sekolah mampu menciptakan transformasi bagi sekolah dengan mengembangkan berbagai program sekolah berbasis literasi, penyediaan sarana-prasarana yang mendukung, dan membentuk sekolah yang kolaboratif dengan berbagai pihak seperti bekerja sama dengan penerbit, mensosialisasikan kepada seluruh warga sekolah maupun wali murid, serta melakukan monitoring pelaksanaan GLS secara rutin.

Selain kepala sekolah, GLS juga membutuhkan peran dari pustakawan. Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh

¹⁶Yunus Abidin, dkk. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal.292.

melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.¹⁷ Adapun perpustakaan merupakan fasilitas yang dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan budaya literasi di sekolah.

Faktanya, sekolah yang sudah memiliki pustakawan dengan latar belakang keilmuan yang mendukung seperti sarjana perpustakaan masih kurang. Hal itu secara langsung maupun tidak menuntut pustakawan untuk terlibat dalam pencapaian tujuan menumbuhkan budaya literasi. Untuk itu, diperlukan berbagai usaha yang diperlukan pustakawan dalam kontribusinya terhadap budaya literasi. Misalnya pustakawan harus mendorong siswa untuk intensif menggunakan perpustakaan seoptimal mungkin, menyediakan koleksi yang lengkap dan mendukung proses belajar mengajar di sekolah dan lain sebagainya.¹⁸

Dalam konteks gerakan literasi sekolah, sosok guru juga memegang peranan yang sangat penting karena guru nantinya akan mewujudkan pembelajaran literasi sebagai inti sekolah literasi. Berdasarkan kenyataan ini, guru harus ditempa dalam rangka mengembangkan kualitasnya.¹⁹

Mengacu pada metode pembelajaran Kurikulum 2013 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, kegiatan literasi tidak lagi berfokus pada peserta didik semata. Guru, selain sebagai fasilitator, juga menjadi subjek pembelajaran. Oleh sebab itu,

¹⁷Purwono, *Profesi Pustakawan menghadapi Tantangan Perubahan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 1.

¹⁸Moh. Mursyid dkk, *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*,...hal.211.

¹⁹Yunus Abidin, dkk. *Pembelajaran Literasi*....hal.289.

kegiatan peserta didik dalam berliterasi semestinya tidak lepas dari kontribusi guru. Guru sebaliknya berupaya menjadi fasilitator yang berkualitas. Guru dan pemangku kebijakan sekolah merupakan figure teladan literasi di sekolah.²⁰

Begitu juga dengan guru PAI, literasi abad 21 ini mengharuskan guru Pendidikan Agama Islam melek dalam berbagai bidang. Setidaknya menguasai literasi dasar seperti literasi finansial, digital, sains, kewarganegaraan, dan kebudayaan. Kemampuan literasi ini menjadi modal bagi para guru PAI masa kini untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, dan tidak hanya monoton pada satu metode pembelajaran. Selain itu, guru PAI juga harus mampu menyajikan modul sesuai passion siswa dengan mengedepankan kajian yang inovatif serta memiliki wawasan referensi yang kuat untuk memberikan penguatan dan pemahaman yang kuat pada siswa.²¹ Beberapa usaha yang dapat dilakukan dalam membudayakan literasi seperti mengembangkan bahan ajar dengan berbasis kemampuan, motivasi dan minat siswa. Guru dituntut agar dapat merancang program khusus bagi pengembangan bahan ajar literasi secara mandiri.²²

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Usaha Kepala Sekolah, Pustakawan, dan Guru PAI dalam Membudayakan Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMA

²⁰Tim Penyusun. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*....hal.12.

²¹Mukti Ali, *Penguatan Kompetensi Guru PAI dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, diakses dari Harian Pagi Posmetro Padang, <https://posmetropadang.co.id>, Pada 18 November 2019, pukul 05:51 WIB.

²²Yunus Abidin, dkk. *Pembelajaran Literasi*....hal.289-290.

Negeri 2 Bantul” dan mendeskripsikan hasil penelitian guna mengetahui usaha-usaha dalam membudayakan literasi di SMA Negeri 2 Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Usaha Kepala Sekolah, Pustakawan, dan Guru PAI dalam Membudayakan Literasi Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 2 Bantul?
2. Bagaimana Hasil Usaha Kepala Sekolah, Pustakawan dan Guru PAI dalam Membudayakan Literasi Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 2 Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Usaha Kepala Sekolah, Pustakawan dan Guru PAI dalam Membudayakan Literasi Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMA Negeri 2 Bantul.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil Usaha Kepala Sekolah, Pustakawan dan Guru PAI dalam Membudayakan Literasi Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMA Negeri 2 Bantul.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Beberapa manfaat tersebut sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan Usaha Kepala Sekolah, Pustakawan dan Guru PAI dalam Membudayakan Literasi Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMA Negeri 2 Bantul pada khususnya.
- 2) Menambah wawasan bagi peneliti dan keterampilan peneliti dalam praktik lapangan yang berhubungan dengan usaha membudayakan literasi di sekolah.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang membudayakan literasi di sekolah.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan kontribusi sekaligus pemikiran dalam pendidikan, terutama bagi sekolah, guru dan orang tua agar berperan serta dalam membimbing anak dalam membudayakan literasi.
- 2) Menunjukkan upaya-upaya kreatif yang dilakukan oleh sekolah untuk membimbing siswanya dalam membudayakan literasi.

- 3) Menjadi bahan atau rujukan bagi sekolah lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam membudayakan literasi di sekolahnya.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan ditemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

- 1) Tesis yang ditulis oleh Rohmatul Laelah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018 yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Revolusi Mental Pada Siswa Di MIN 2 Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah di MIN 2 Sleman dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai revolusi mental antara lain yaitu: nilai religius, kejujuran, rasa percaya, rasa ingin tahu, kreativitas, komunikatif, gemar membaca, kerja keras dan patuh terhadap aturan sosial. Adapun perbedaan dengan penelitian yang diambil yaitu fokus peneliti meneliti secara khusus usaha membudayakan literasi melalui GLS dan tidak pada pembentukan nilai-nilai tertentu seperti revolusi mental oleh peneliti sebelumnya serta penelitian dilakukan pada jenjang SMA bukan Sekolah Dasar. Persamaan dengan peneliti yakni sama-sama meneliti tentang Gerakan Literasi Sekolah.²³

²³Rohmatul Laelah, Tesis Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, “*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Revolusi Mental Pada Siswa Di MIN 2 Sleman*”, 2018.

- 2) Tesis yang ditulis oleh Munirotul Hidayah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018 yang berjudul “Implementasi Kebijakan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SD Muhammadiyah Bantul Kota”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi program GLS di SD Muhammadiyah Bantul Kota sudah terlaksana dalam empat aspek: konteks, input, proses dan produk. Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang diambil yakni peneliti membatasi permasalahan pada usaha dalam membudayakan literasi sekolah jadi tidak membahas lebih luas seperti implementasi yang dilakukan peneliti sebelumnya. Adapun persamaan dengan yang diteliti adalah sama-sama membahas perihal gerakan literasi sekolah.²⁴
- 3) Skripsi yang ditulis oleh Titi Sari, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018 yang berjudul “Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Peserta Didik Melalui Perpustakaan SD Muhammadiyah CondongCatur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) budaya literasi di SD Muhammadiyah Condongcatur ditumbuhkan dengan menciptakan lingkungan fisik ramah literasi, dan dengan memperhatikan faktor pendukungnya serta mempertimbangkan faktor penghambatnya.

²⁴Munirotul Hidayah, Tesis Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Magister (S2), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, “*Implementasi Kebijakan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SD Muhammadiyah Bantul Kota*”, 2018.

Dari hasil penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang diambil. Perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu objeknya adalah siswa SMA dan bukan SD, selain itu juga peneliti meneliti tentang berbagai usaha yang dilakukan sekolah dalam membudayakan literasi. Pada penelitian tersebut secara substansional memiliki kesamaan dengan peneliti dalam kajian tentang budaya literasi di sekolah.²⁵

- 4) Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Hasanah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019 yang berjudul “Implementasi Program Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran PAI Di MTs Negeri 2 Kulonprogo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program literasi di MTs Negeri 2 Kulonprogo dilaksanakan setiap hari jumat dan sabtu selama 15 menit hingga satu jam pelajaran. Adapun implementasi dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan memberi tugas kepada siswa terkait literasi informasi, dan program GLS di bidang keagamaan yang diwujudkan melalui TPA setiap hari Selasa setelah KBM. Perbedaan penelitian yakni peneliti berfokus pada usaha membudayakan literasi di sekolah bukan pada implementasi pada pembelajaran PAI saja melainkan lebih terkhusus juga usaha yang dilakukan oleh guru PAI dalam

²⁵Titi Sari, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, “*Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Peserta Didik Melalui Perpustakaan SD Muhammadiyah Condongxatur*”, 2018.

membudayakan literasi. Adapun persamaan dengan penelitian yakni sama-sama membahas Program Literasi di Sekolah.²⁶

- 5) Skripsi yang ditulis oleh Kurrotu'aini Nurul Ma'rifah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017 yang berjudul "Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca Pada Siswa Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang dimulai pada pertengahan semester genap, baru pada tahap pembiasaan, berupa pembiasaan membaca, dengan memperhatikan faktor pendukung dan penghambatnya. Dari hasil penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang diambil, yakni: penelitian tersebut menggunakan jenis metode studi kasus, sedangkan peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun persamaan substansional dengan peneliti adalah sama-sama meneliti terkait dengan literasi di sekolah.²⁷

²⁶Uswatun Hasanah, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, "*Implementasi Program Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran PAI Di MTs Negeri 2 Kulonprogo*", 2019.

²⁷Kurrotu'aini Nurul Ma'rifah, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, "*Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca Pada Siswa Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*", 2017.

E. Landasan Teori

1. Kepala Sekolah

a) Pengertian Kepala Sekolah

Kepala Sekolah secara bahasa berasal dari dua kata yakni “Kepala” berarti “Ketua” atau “Pemimpin” dalam suatu organisasi atau lembaga. Dan kata “Sekolah” yang berarti sebuah lembaga atau tempat menerima pelajaran. Dengan demikian, secara sederhana kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kepala sekolah juga merupakan jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur-prosedur tertentu.²⁸

b) Syarat menjadi kepala sekolah

Dikutip dari buku karya Daryanto berjudul “Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran”, bahwa syarat menjadi kepala sekolah diantaranya sebagai berikut²⁹ :

- 1) Aseptabilitas yaitu dukungan riil dari komunitas yang dipimpinnya.

²⁸Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan teoritik dan permasalahannya)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).,hal.83-84.

²⁹Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gavamedia, 2011).,hal.65.

- 2) Kapabilitas menyangkut aspek kompetensi untuk menjalankan kepemimpinan.
- 3) Integritas yaitu komitmen moral dan prinsip berpegang teguh pada aturan yang telah disepakati sesuai dengan norma yang berlaku.

Sedangkan, guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah memiliki persyaratan khusus meliputi :

- 1) Berstatus sebagai guru pada jenis atau jenjang sekolah atau madrasah yang sesuai dengan sekolah atau madrasah tempat yang bersangkutan akan diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah.
 - 2) Memiliki sertifikat kepala sekolah atau madrasah pada jenis dan jenjang yang sesuai dengan pengalamannya sebagai pendidik yang diterbitkan oleh lembaga yang ditunjuk dan ditetapkan Direktur Jendral.
- c) Peran Kepala Sekolah

Pihak sekolah dalam menggapai visi dan misi pendidikan perlu ditunjang oleh peran kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Dinas pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaan/perannya sebagai berikut:

- 1) Kepala Sekolah sebagai Educator (Pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah harus memiliki langkah yang tepat untuk meningkatkan

profesionalisme tenaga kependidikan seluruhnya di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.

2) Kepala Sekolah sebagai Manajer

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki cara tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para mendorong keterbalitan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

3) Kepala Sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.

4) Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.

5) Kepala Sekolah sebagai Leader

Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

6) Kepala Sekolah sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan

berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).³⁰

Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan sangat penting. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu memahami peranannya dalam mencapai tujuan, visi maupun misi sekolah yang diinginkan.

- d) Urgensi peran kepala sekolah dalam membudayakan literasi melalui program gerakan literasi sekolah (GLS) :

Kepala sekolah memegang peran yang penting sebagai pemimpin sekolah. Kepala sekolah adalah seorang guru yang diberikan tugas tambahan sebagai pemimpin di sekolah sesuai dengan syarat yang berlaku. Kepala sekolah dituntut agar bisa membawa sekolahnya menuju gerbang cita-cita yang diinginkan. Dalam kaitannya dengan gerakan literasi sekolah (GLS), peran kepala sekolah menjadi sangat penting karena program GLS merupakan program yang melibatkan seluruh elemen dalam keberhasilannya, salah satunya adalah kepala sekolah. Kepala sekolah yang dibutuhkan adalah kepala sekolah yang mampu memimpin dengan baik dengan memiliki kemampuan manager yang mumpuni, serta kepala sekolah dapat menjadi motivator atau tauladan di sekolahnya.

³⁰E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.98-120.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam GLS tersebut ialah kompetensi manajerial. Atau kepala sekolah berperan sebagai manajer pendidikan di sekolah. Menurut Permendiknas No. 13 Tahun 2017 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, beberapa kompetensi manajerial tersebut yaitu kemampuan menyusun perencanaan, mengembangkan, memimpin, dan mengelola perencanaan.³¹ Dalam kaitannya gerakan literasi sekolah, kepala sekolah sebagai manajer sangat dibutuhkan agar program tersebut dapat terencana dengan baik, dan mengembangkan program melalui ide kreatif kepala sekolah dalam mencari inovasi untuk mengembangkan program GLS di sekolahnya. Pada pelaksanaannya, kepala sekolah sebagai manajer berkaitan erat dengan peran sebagai leader (pemimpin). Kepemimpinan kepala sekolah juga diharapkan bisa membuat suasana yang melahirkan iklim warga sekolah yang harmonis dan kondusif.³²

Selanjutnya, hal yang paling utama adalah kepala sekolah sebagai motivator. Artinya, dalam membudayakan literasi membutuhkan kepala sekolah yang mampu menjadi tauladan bagi sekolah. Karena gerakan literasi sekolah (GLS) perlu mendapatkan pembiasaan dari adanya peran berbagai pihak. Akan tetapi yang

³¹Permendiknas Nomor 13 Tahun 2017 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

³²Rafel Dwi Apriliyanto, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di SD Muhammadiyah 15 Surabaya”, dalam Jurnal Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Tahun 2019. Diakses dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id> pada 26 April 2020 pukul 21.30 WIB.

terpenting ialah keberhasilan suatu program merupakan keberhasilan dari seluruh pihak.

2. Pustakawan

a) Pengertian Pustakawan

Pengertian pustakawan menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 1 ayat (8) menyebutkan bahwa pustakawan sebagai seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan kepustakawan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.³³

Pustakawan menurut Lasa yang dikutip dari buku *Bangga Menjadi Pustakawan* ialah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dan memberikan pelayanan pada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan.³⁴

Adanya berbagai undang-undang, peraturan maupun ketetapan lain, seperti UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, SEB MENDIKBUD dan Kepala BAKN No. 53649/MPKI/1998 dan No. 15/SE/1998 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Fungsional Pustakawan, SK MENPAN No. 18/1998 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Fungsional Pustakawan, Keppres No. 65

³³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007, *Perpustakaan Nasional RI*.

³⁴Bambang Hermanto, *Bangga Menjadi Pustakawan*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), hal.13.

Tahun 1992 tentang Tunjangan Jabatan Fungsional Pustakawan. Dengan berbagai pertimbangan, saran, dan kritikan terhadap perjalanan profesi pustakawan maka lahirlah SK MENPAN No. 33/1998 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Dengan SK ini tersirat adanya dorongan yang kuat bagi para pustakawan untuk meningkatkan kinerja profesinya terutama dalam penyajian informasi serta mengembangkan bidang dan ilmu perpustakaan melalui lisan maupun tulisan.³⁵

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, pustakawan merupakan jabatan fungsional seseorang yang memenuhi klasifikasi sesuai dengan standar nasional perpustakaan dan memiliki tugas serta tanggung jawab dalam bidang perpustakaan.

Adapun jabatan fungsional pustakawan telah diakui eksistensinya dengan terbitnya Keputusan Menteri Negara Pendayaan Aparatur Negara (MENPAN) Nomor 18 tahun 1988 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya.³⁶

b) Peran Pustakawan

Pustakawan dalam menjalankan tugas dan fungsinya, mempunyai peran yang sangat beragam dalam memberikan pelayanan bagi penggunaannya di perpustakaan. Berikut diantaranya³⁷:

³⁵Hartono, *Kompetensi Pustakawan Profesional; Menuju Perpustakaan Modern Era Informasi*, (Yogyakarta: Calpulis, 2016).,hal.53.

³⁶Purwono, *Profesi Pustakawan*,....hal.69.

³⁷Rachman Hermawan Dan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawan*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2006), hal.57-59

1) Sebagai Edukator

Sebagai edukator (pendidik), pustakawan dalam melaksanakan tugasnya harus berfungsi dan berjiwa sebagai pendidik. Oleh karenanya, pustakawan harus memiliki kecakapan pendidik, melatih dan mengembangkan, baik para pegawai maupun para pengguna jasa yang dilayaninya.

2) Manajer

Sebagai manajer pustakawan harus mempunyai jiwa kepemimpinan, kemampuan memimpin dan menggerakkan, serta mampu bertindak sebagai koordinator dan integrator dalam melaksanakan tugasnya. Pustakawan dalam perannya sebagai manajer juga harus dapat mengoptimalkan semua sumber daya yang tersedia di perpustakaan, baik yang berupa sumber daya manusia.

3) Administrator

Sebagai administrator pustakawan harus mampu menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program perpustakaan, serta dapat melakukan analisis atas hasil yang telah dicapai, kemudian melakukan upaya-upaya perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

4) Supervisor

Sebagai supervisor pustakawan harus; (a) dapat melaksanakan pembinaan profesional, sehingga dapat menumbuhkan dan peningkatan semangat kerja, dan kebersamaan; (b) dapat meningkatkan prestasi, pengetahuan dan keterampilan, baik rekan-rekan sejawat maupun masyarakat pengguna yang dilayaninya; (c) mempunyai wawasan yang luas, pandangan jauh ke depan, memahami beban kerja, hambatan-hambatan, serta bersikap sabar, tetapi tegas, adil, objektif dalam melaksanakan tugasnya; dan (d) mampu berkoordinasi, sehingga mampu meningkatkan kinerja unit organisasinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pustakawan memiliki peranan penting dalam memberikan pelayanan di bidang teknis maupun bidang non teknis seperti pelayanan terhadap pembaca.

c) Urgensi peran pustakawan dalam membudayakan literasi melalui program gerakan literasi sekolah (GLS) :

Pustakawan dalam gerakan literasi sekolah (GLS) memiliki peran yang penting terutama sebagai sumber dari pelaksanaan literasi di perpustakaan. Dan sebagai salah satu TIM GLS di suatu sekolah karena perannya yang penting sebagai tenaga fungsional yang mempunyai tugas di perpustakaan. Dalam kaitannya dengan proses membudayakan literasi melalui gerakan literasi sekolah, pustakawan

yang memiliki kemampuan yang baik sangat dibutuhkan terutama pada peran pustakawan sebagai manajer dan administrator di sekolah. Sebagaimana kita ketahui, sekolah memerlukan pelayanan yang terbaik dari perpustakaan dalam memberikan segala kebutuhan literasi dan pemustaka. Sebagai manajer, pustakawan memberikan peluang yang besar dikarenakan kemampuan dalam mengelola, dan mengembangkan perpustakaan dengan kemampuan organisasi yang baik dalam program GLS di sekolah. Selain itu, sebagai administrator pustakawan juga dapat memberikan pengaruh terutama dalam usaha-usaha melakukan perbaikan-perbaikan program agar tercapai sesuai harapan dengan langkah terus melaksanakan dan mengevaluasi hasil yang telah dicapai dan yang akan dikembangkan ke depannya.

3. Guru PAI

a) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengertian Guru dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan secara etimologi, Guru atau pendidik ialah orang yang melakukan bimbingan atau orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan.³⁸ Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 (Undang-Undang tentang Guru dan Dosen), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

³⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal.49.

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁹

Adapun secara terminologi, menurut para ahli pengertian guru sebagai berikut⁴⁰:

- 1) Menurut Syaiful Bahri, guru adalah figure seorang pemimpin yang bertujuan untuk membangun kepribadian anak didik menjadi orang berguna bagi agama, bangsa dan negara.
- 2) Menurut Ngalim Purwanto, bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.
- 3) Menurut Ahmad Tafsir, guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik.
- 4) Menurut Hadari Nawawi, bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. Pertama secara sempit, guru adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas. Sedangkan secara luas, guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, menghayati memahami dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan

³⁹Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*.

⁴⁰Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hal.54.

bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.⁴¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah seorang tokoh dalam kegiatan pendidikan yang mempunyai tugas dan tanggungjawab mendidik, membimbing, membina peserta didik dalam ranah ajaran agama Islam baik dalam lingkungan formal maupun non formal dengan tujuan agar memiliki pengetahuan bidang pendidikan agama Islam yang baik, berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari serta mengabdikan kepada masyarakat, agama, bangsa dan negara.

b) Peran Guru PAI

Guru adalah salah satu faktor yang berperan penting dalam memberikan pengaruh terhadap kualitas pendidikan.⁴² Adapun peran guru PAI tidak berbeda jauh dengan peran guru secara umumnya.

Dikutip dari buku “Konsep, Strategi, dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru”, Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait

⁴¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal.19.

⁴²Abdul Majid dan Dian Andiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2005), hal.166.

oleh dinas maupun luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokan, sebagai berikut⁴³ :

1. Guru sebagai profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik.

2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Hendaknya seorang guru di sekolah harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua yang mampu menarik simpati sehingga menjadi idola siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

3. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Bahwa pada dasarnya kedudukan guru diharapkan menjadi suri teladan bagi seseorang maupun orang lain. Sehingga masyarakat menempatkan guru dalam lingkup yang sangat terhormat di lingkungannya. Dalam masyarakat, guru adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh (*reference*) bagi masyarakat sekitar. Mereka adalah

⁴³Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru; Konsep, Strategi Dan Implementasinya*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018),hal.39-40.

pemegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan.

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.⁴⁴

Mengingat pentingnya peran guru tersebut, maka guru dituntut agar dapat menciptakan hubungan yang positif terhadap siswa dan membuat suasana yang kondusif terutama dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki peran dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut⁴⁵ :

1. Sebagai manajer. Seorang guru berfungsi untuk melakukan semua kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan. Dengan demikian, guru bertugas untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan belajar siswa.
2. Sebagai fasilitator. Guru bertugas dalam memberikan kemudahan (kesempatan) kepada peserta didik untuk belajar. Guru berperan penting sebagai sumber belajar bagi peserta didik dan dapat menunjukkan sumber belajar lainnya kepada peserta didik.

⁴⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1, *Tentang Guru Dan Dosen*.

⁴⁵Cicik Sutarsih, *Etika Profesi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kemenag, 2012),hal.5-7.

3. Sebagai moderator. Guru merupakan motor penggerak yang bertugas mengatur, mengarahkan, mendorong dan mempengaruhi kegiatan pembelajaran.
4. Sebagai motivator. Guru harus bisa memotivasi siswanya, serta menciptakan lingkungan yang mendorong siswa agar mau belajar dan mengembangkan bakatnya.
5. Sebagai evaluator. Guru bertugas mengevaluasi proses pembelajaran dan memberikan umpan balik hasil belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peran guru PAI tidak hanya berperan dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran di kelas akan tetapi lebih dari itu yakni mempersiapkan peserta didik sehingga ia dapat meyakini, menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta meningkatkan keimanan dan berakhlak mulia. Ki Hajar Dewantoro menggambarkan peran guru sebagai tokoh panutan dengan ungkapan-ungkapan *Ing Ngarso Sung Tulodho* (di depan memberi contoh), *Ing Madya Mangun Karso* (di tengah membangun semangat), *Tut Wuri Handayani* (dari belakang mendukung).

- c) Urgensi peran guru PAI dalam membudayakan literasi melalui program gerakan literasi sekolah (GLS) :

Guru merupakan aktor paling penting dalam kesuksesan dan kegagalan pembinaan budaya membaca di sekolah. Perilaku guru dalam membina peserta didik pada membaca dapat mempengaruhi

perilaku anak. Oleh karena itu, pembinaan budaya membaca dimulai dari guru itu sendiri dalam merevolusi mental sebelum program dimulai.⁴⁶ Terutama guru PAI yang dedikasinya sebagai guru agama dan guru pembinaan karakter di suatu sekolah. Guru PAI dalam kaitannya gerakan literasi sekolah (GLS) memiliki posisi yang sangat penting terutama dalam menumbuhkan budaya literasi yang utama yaitu literasi berbasis Al-Qur'an. Akan tetapi, sebagaimana diketahui peran guru PAI juga sama posisinya dengan guru lainnya. Dalam peran membudayakan literasi di sekolah, peran guru yang paling berpengaruh ialah guru sebagai fasilitator dan motivator. Guru sebagai fasilitator memiliki tugas dalam memberikan pelayanan yang terbaik bagi peserta didik, sehingga peserta didik mampu menyerap ilmu dari guru. Adapun sebagai motivator, guru dalam membudayakan literasi berperan sebagai model literasi. Guru dan seluruh elemen harus membaca ketika siswa membaca. Sebagai langkah dalam menjalankan perannya, guru juga harus terus meningkatkan kualitas kinerjanya baik secara organisasi maupun perseorangan. Selain itu, guru juga perlu melakukan kerja sama dengan berbagai pihak agar saling bahu membahu dan perannya bisa membawa perubahan pada arah yang diinginkan.

⁴⁶Samsuri, *Membangun Budaya Membaca Di Sekolah Dasar Berbasis Revolusi Mental*, Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember. Volume 1, No.2, September 2017 dalam <https://jurnal.unmuhjember.ac.id> diakses pada 27 April pukul 14:30 WIB.,hal.159.

4. Budaya Literasi

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, dalam bahasa Indonesia *budi*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sementara itu, istilah budaya dari bahasa Inggris yaitu *culture* berasal dari bahasa Latin *cultura* yang berasal dari kata dasar *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan (*to cultivate*).⁴⁷ Dari definisi tersebut kata budaya menunjuk pada hasil cipta, karsa dan rasa manusia dalam sejarah.

Dengan demikian, budaya adalah suatu hasil kreatifitas yang berasal dari masyarakat di masa lalu dan diwariskan secara turun temurun ke generasi selanjutnya, sehingga bentuk dari kebudayaan bisa saja berasal dari berbagai elemen kehidupan yang rumit serta diwariskan dari suatu generasi ke generasi lain.

Adapun literasi, dalam istilah Bahasa Inggris yaitu *literacy* yang diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, menyimak, melihat, menulis, dan/ berbicara.⁴⁸

Berdasarkan komponennya, literasi terbagi menjadi⁴⁹:

⁴⁷Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies (Sejarah, Pendekatan Konseptual dan Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).,hal.14.

⁴⁸Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas...*,hal. 2.

⁴⁹*Ibid.*,hal.5-6

a) Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung, mempersepsikan informasi, mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

b) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodical, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

c) Literasi Media (*Media Literacy*)

Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), media digital (internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

d) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti hardware, software, serta etika dalam memanfaatkan teknologi.

e) Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat serta penafsiran terhadap materi yang perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Berdasarkan pemaparan di atas, budaya literasi diartikan sebagai budaya membaca, menulis dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber dan memanfaatkan informasi tersebut. Budaya literasi pada dasarnya mengalami pengembangan eksistensinya ketika individu berada pada lingkungan pendidikan/sekolah. Meskipun demikian, faktanya budaya literasi tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi seseorang melainkan juga unsur budaya sekitarnya. Sehingga, semakin tinggi minat baca siswa dalam suatu lingkungan sekolah, maka semakin tinggi pula indikator budaya literasi yang dimilikinya.

5. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu program Kemendikbud RI. Program ini dicetuskan oleh Mendikbud RI Anies Baswedan tahun 2016. Program ini lahir untuk memperkuat Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang salah satunya adalah upaya membudayakan literasi pada siswa melalui kegiatan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen seperti warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁵⁰

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- a) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan mewujudkan sekolah yang berbudaya literasi.
- b) Dalam membudayakan literasi sekolah melibatkan dukungan berbagai elemen, mulai dari warga sekolah (kepala sekolah, guru, pustakawan, karyawan, pengawas, komite, peserta didik dan orangtua/wali murid), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat hingga pemerintah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

- 1) Tujuan Umum

Tujuan Umum adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yakni menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar yang literat sepanjang hayat.

⁵⁰Yunus Abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi...* hal.279.

2) Tujuan Khusus

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai kegiatan untuk membaca.

Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Tahapan-tahapan pelaksanaan GLS tersebut antara lain⁵¹ :

1) Tahap ke- 1 : Pembiasaan

Tahap pertama yaitu pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca

⁵¹Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016).,hal.27.

dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental (mendasar) bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

2) Tahap ke- 2 : Pengembangan

Tahap kedua yaitu pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

3) Tahap ke -3 : Pembelajaran

Tahapan terakhir ketiga yaitu pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. kemampuan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini terdapat tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks dan atau juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif kondisi sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat atau penelitian yang langsung dilakukan di lapangan.⁵² Penelitian ini melalui instrumen pengumpulan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi melalui metode kualitatif.

Untuk mendapatkan gambaran tersebut dalam pengumpulan data penelitian ini diperlukan secara deskriptif yakni mendapatkan gambaran umum data serta penelitian tentang usaha kepala sekolah, pustakawan, dan guru PAI dalam membudayakan literasi di sekolah. Adapun pengertian deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan gambaran objek yang diteliti sebagaimana data yang terkumpul, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.⁵³

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Bantul. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan pada 14 November 2019. SMA Negeri 2 Bantul telah melaksanakan Program Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2016, yang artinya saat ini sudah berlangsung selama hampir 4 tahun dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Adapun pelaksanaan program GLS

⁵²Syamsunie Carsel HR, *Metodologi Penelitian Kesehatan Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2008).,hal.74.

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015).,hal.29.

diantaranya kegiatan hari literasi yang dilaksanakan setiap hari dengan pembiasaan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan membaca asmaul husna, meningkatkan kemampuan literasi di setiap mata pelajaran seperti literasi al-Qur'an pada mata pelajaran PAI, juga terdapat sarana dan prasarana menunjang seperti pojok baca, perpustakaan kelas, perpustakaan masjid, buku karya siswa, video GLS, fasilitas dan koleksi perpustakaan yang menunjang. Adapun perpustakaan SMA Negeri 2 Bantul kerap beberapa kali menjuarai perpustakaan terbaik di DIY. Adanya kegiatan festival literasi berupa beragam perlombaan baik cerpen, puisi, adanya pemilihan duta literasi, pameran hasil karya siswa dan sebagainya, adanya gerakan sedekah buku.

Sekolah juga bekerja sama dengan berbagai pihak serta menjadi pelaksana sekolah imbas dengan adanya program gerakan literasi sekolah tersebut bagi sekolah lainnya. Sekolah juga mengadakan kegiatan sosialisasi GLS kepada siswa, guru, maupun wali murid.

Waktu penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Desember bersamaan dengan penelitian pendahuluan proposal dan sebagainya, sampai bulan Maret bersamaan dengan penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi hingga pelengkapannya.

3. Metode Penentuan Subjek

Metode penentuan subjek dapat diartikan sebagai usaha penentuan sumber data, dimana peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan saat penelitian. Penentuan sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu penentuan subjek yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan

tertentu.⁵⁴ Tujuannya untuk mengetahui secara mendalam berkaitan dengan objek penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah “Usaha Kepala Sekolah, Pustakawan, dan Guru PAI dalam Membudayakan Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 2 Bantul”. Sedangkan, subjek/sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala Sekolah sebagai pemimpin di Sekolah, serta pembuat kebijakan terkait program-program dalam membudayakan literasi melalui GLS;
- 2) Pustakawan sebagai bagian dari staf TLS dan informan dalam rangka membudayakan literasi melalui perpustakaan sekolah. Adapun pustakawan yang akan diteliti yakni kepala perpustakaan beserta staf pustakawan di SMA Negeri 2 Bantul. Subjek pustakawan berjumlah 2 orang;
- 3) Guru PAI sebagai tenaga kependidikan yang membantu terlaksananya program GLS dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun luar kelas. Adapun Guru PAI yang akan diteliti sejumlah 3 orang yakni pengajar PAI kelas X, XI, dan XII;
- 4) Peserta didik, disini diperlukan oleh peneliti untuk mengetahui lebih jauh terkait pelaksanaan GLS di SMA Negeri 2 Bantul. Adapun peneliti mengambil sampel peserta didik beberapa saja misalnya

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010),.hal.299.

minimal 1 dari masing-masing kelas bisa seorang Ketua Kelas, atau anggota OSIS atau perwakilan masing-masing kelas.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1) Pengumpulan data dengan Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁵⁵ Dalam penelitian metode observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai Usaha kepala sekolah, pustakawan, dan guru PAI dalam membudayakan literasi melalui gerakan literasi sekolah. Sehingga, peneliti menggunakan observasi terstruktur yang dirancang secara sistematis. Dalam pelaksanaannya, observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan, yakni peneliti hanya bertindak sebagai pengamat.

Pengumpulan data menggunakan metode observasi pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran fisik maupun non-fisik terutama pada pelaksanaan kegiatan GLS di SMA Negeri 2 Bantul dimulai dari keadaan sosial, kondisi lingkungan hingga kegiatan literasi di perpustakaan, kelas, dan lain sebagainya yang dapat digunakan untuk melengkapi data.

⁵⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).,hal.115.

2) Pengumpulan data menggunakan metode wawancara

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁵⁶ Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah teknik bebas terstruktur, yaitu peneliti telah menyiapkan pokok-pokok persoalan sebelum melakukan wawancara. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak terikat pada daftar pertanyaan yang peneliti ajukan tetapi melihat situasi dan kondisi. Adapun berdasarkan judul “Usaha Kepala Sekolah, Pustakawan, Dan Guru PAI Dalam Membudayakan Literasi Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)”, maka narasumber wawancara diantaranya kepala sekolah, pustakawan, dan guru PAI. Adapun subjek lainnya seperti peserta didik adalah sebagai pendukung penelitian dalam memperoleh data yang lebih lengkap.

Peneliti menggunakan metode wawancara pada penelitian ini untuk mendapatkan data dari narasumber atau subject penelitian dalam memperoleh informasi mengenai kegiatan literasi di SMA Negeri 2 Bantul dari pelaksanaan, usaha dan kinerja dari subject penelitian, serta data informasi lainnya yang dapat digunakan dalam memperoleh data penelitian.

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*...., hlm.195.

3) Pengumpulan data menggunakan dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa bisa berbentuk tulisan, gambar, karya, arsip, peraturan, kebijakan dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁷

Metode dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai pendukung penelitian seperti melalui buku-buku literasi yang telah tersedia, catatan atau jurnal peserta didik, berkas-berkas, catatan penting terkait gambaran umum dan perangkat pembelajaran, dokumen hasil penilaian atau karya siswa, serta foto-foto aktivitas dan sebagainya guna mendapatkan informasi lengkap tentang pelaksanaan GLS di SMA Negeri 2 Bantul serta usaha kepala sekolah, pustakawan, dan guru PAI yang dilakukan dalam melengkapi data dokumentasi.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Dengan kata lain, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat, maka hasil upaya penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁸ Untuk menetapkan keabsahan data, penguji menguji data menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, hal.240.

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hal.171.

perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan teknik triangulasi.⁵⁹

Pada penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beragam teknik seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk mengungkap data yang dilakukan kepada sumber data. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data untuk penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa-apa yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁰

Maka langkah analisis data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

⁵⁹*Ibid.*,hal.178.

⁶⁰M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).,hal.247.

a) Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

b) Reduksi Data

Reduksi data diperlukan dalam penelitian kualitatif sebagai proses analisis data pada kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Sehingga, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

d) Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas atau setelah

diteliti menjadi jelas dan berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.⁶¹

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk memperoleh gagasan yang jelas serta sistematis dan mempermudah dalam pembahasan. Maka, sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

Bagian awal terdiri dari halaman judul skripsi, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, transliterasi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bab I terdiri dari pendahuluan yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang SMA Negeri 2 Bantul terkait profil sekolah; sejarah; visi dan misi; motto; tujuan; struktur organisasi sekolah; guru dan karyawan; peserta didik; sarana dan prasarana sekolah serta sarana dan prasarana yang menunjang GLS.

Bab III berisi hasil penelitian dan pembahasan atas rumusan masalah terkait Usaha Kepala Sekolah, Pustakawan, dan Guru PAI Dalam

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,...hal.245-253.

Membudayakan Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMA Negeri 2 Bantul yang disertai analisis data.

BAB IV berisi penutup. Pada bab ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dicantumkan saran-saran. Pada bagian akhir juga terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, didapatkan beberapa kesimpulan dari rumusan masalah sebagai berikut :

1. Usaha Kepala Sekolah, Pustakawan, dan Guru PAI dalam membudayakan literasi melalui program gerakan literasi sekolah (GLS) di SMA Negeri 2 Bantul :
 - a) Usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah diantaranya : kepala sekolah sebagai *leader* memiliki komitmen yang terus menerus dalam melaksanakan program GLS di sekolah, mengusahakan adanya penganggaran untuk program dan kegiatan literasi di sekolah, memberikan penghargaan-penghargaan terutama di bidang literasi, melakukan kegiatan kolaborasi dengan berbagai pihak, membuat berbagai program kegiatan literasi di sekolah, kepala sekolah memiliki kepemimpinan yang mendidik (pembelajar) dan senantiasa memotivasi, serta mengadakan kegiatan evaluasi dan monitoring terhadap pelaksanaan GLS di sekolah.
 - b) Usaha pustakawan dalam membudayakan literasi, diantaranya melakukan kegiatan pengembangan perpustakaan sekolah, mengadakan kegiatan pengadaan koleksi di perpustakaan, mengadakan kegiatan lomba dan memberikan reward, melakukan

kerjasama dengan pihak lain, dan memberikan kesempatan atau menyediakan wadah bagi siswa agar turut andil dalam pustakawan muda.

c) Usaha yang dilakukan oleh Guru PAI sebagai tenaga pendidik dan pembelajar dalam membudayakan literasi, diantaranya guru menjadi model literasi bagi peserta didik serta berperan sebagai fasilitator dan motivator, menggunakan berbagai metode yang variatif dalam pembelajaran, mengadakan kegiatan pembelajaran berbasis perpustakaan, menggunakan berbagai referensi dalam pembelajaran, mengadakan kerjasama dengan pihak lain, memberikan siswa tugas yang membuat menjadi literat dan membuat berbagai program atau kegiatan yang menarik.

2. Hasil usaha kepala sekolah, pustakawan, dan guru PAI dalam membudayakan literasi melalui GLS di SMA Negeri 2 Bantul, yakni:

a) Hasil dari segi kuantitas diantaranya antusias siswa dalam membaca atau berliterasi semakin meningkat, terdapat peningkatan pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah, prestasi sekolah di SMA Negeri 2 Bantul semakin meningkat.

b) Hasil dari segi kualitas diantaranya wawasan pengetahuan siswa semakin luas dan meningkat, siswa melakukan kegiatan literasi membaca dimana-mana, serta adanya penumbuhan budi pekerti dan perubahan karakter siswa menjadi lebih baik.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait usaha kepala sekolah, pustakawan, dan guru PAI dalam membudayakan literasi melalui program gerakan literasi sekolah (GLS) di SMA Negeri 2 Bantul, maka peneliti memberikan saran agar kedepannya perlu dipertimbangkan dan ditindaklanjuti dalam rangka mengembangkan budaya literasi lebih baik lagi, diantaranya :

1. Sebaiknya sekolah memberikan kegiatan monitoring dan evaluasi program dengan lebih baik lagi seperti adanya jurnal evaluasi dan rencana tindak lanjut.
2. Sebaiknya sekolah kembali menambah pengadaan terhadap koleksi buku di perpustakaan, dan perawatan kembali terhadap pojok-pojok baca dan perpustakaan kelas maupun perpustakaan masjid agar siswa menjadi lebih tertarik dalam melakukan kegiatan literasi.
3. Sebaiknya sekolah membuat berbagai program-program lain yang lebih banyak dan variatif agar tidak terkesan membosankan.
4. Sebaiknya seluruh elemen baik kepala sekolah, pustakawan, guru PAI, siswa dan warga sekolah bersama-sama menyadari dan saling berkolaborasi untuk meningkatkan serta mengembangkan budaya literasi di sekolah agar tujuan yang diinginkan dalam jangka waktu pendek serta panjang bisa tercapai sesuai harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ahmad, Susanto. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru; Konsep, Strategi dan Implementasinya*, Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Akmal, Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Bambang, Hermanto. *Bangga Menjadi Pustakawan*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Cicuh, Sutarsih. *Etika Profesi*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama 2012.
- Daryanto. *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Data Penelitian, *Data Tingkat Literasi Pelajar Indonesia Masih Rendah*, diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/> pada 11 November 2019 pukul 06.27 WIB.
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Gerakan Indonesia Membaca, *Menumbuhkan Budaya Membaca*, diakses dari <http://www.pauddikmas.kemendikbud.go.id/> diakses pada 17 November pukul 07.05 WIB.
- Hartono, *Kompetensi Pustakawan Profesional; Menuju Perpustakaan Modern Era Informasi*, Yogyakarta: Calpulis, 2016.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Syamil Qur'an, 2011.
- Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016.
- Kurrotu'aini, Nurul Ma'rifah. *Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca Pada Siswa Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 2017.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- Moh. Mursyid, dkk. *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016.
- Moh. Chairil Asmawan, "Kepemimpinan Transformational Kepala Sekolah Dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol 28 No. 1 Juni 2018*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: dalam <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/6771> diakses pada 29 Januari 2020.
- Munirotul, Hidayah. *Implementasi Kebijakan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SD Muhammadiyah Bantul Kota*, (Yogyakarta: Program Magister Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 2018.
- Mukti Ali, *Penguatan Kompetensi Guru PAI dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, diakses dari Harian Pagi Posmetro Padang, Oz, Pada 18 November 2019, pukul 05:51 WIB.

- Nurfuadi. *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press, 2012.
- Permendiknas Nomor 13 Tahun 2017 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Purwono. *Profesi Pustakawan menghadapi Tantangan Perubahan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Rachman Hermawan Dan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan*, Jakarta: CV. Sagung Seto, 2006.
- Rafel Dwi Apriliyanto, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di SD Muhammadiyah 15 Surabaya”, dalam Jurnal Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Tahun 2019. Diakses dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id> pada 26 April 2020 pukul 21.30 WIB.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rhoni, Rodin. *Pustakawan Profesional Di Era Digital; Meningkatkan Kreativitas Inovatif dan Profesionalitas Pustakawan*, Yogyakarta: Suluh Media, 2017.
- Rohmatul, Laelah. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Revolusi Mental Pada Siswa Di MIN 2 Sleman*, (Yogyakarta: Program Magister Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 2018.
- Sandi, Suwardi Hasan. *Pengantar Cultural Studies (Sejarah, Pendekatan Konseptual dan Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Samsuri, *Membangun Budaya Membaca Di Sekolah Dasar Berbasis Revolusi Mental*, Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember. Volume 1, No.2, September 2017 dalam <https://jurnal.unmuhjember.ac.id> diakses pada 27 April pukul 14:30 WIB.
- Syamsunie, *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan*, Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- Supiandi, *Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah Dengan “Program Kata”*, diakses https://simposium.gtk.kemendikbud.go.id/karya/files/tendik_1/SUPIANDI,S.Pd.18_112016090219.pdf. Pada 29 Januari 2019 pukul 14.00 WIB.
- Tim Penyusun. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Tim Penyusun. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2016.
- Tim Penyusun. *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017.
- Titi, Sari. *Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Peserta Didik Melalui Perpustakaan SD Muhammadiyah Condongcatur*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB III pasal 4, *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007, *Perpustakaan Nasional RI*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1, *Guru Dan Dosen*.
- Uswatun Hasanah, “*Impelementasi Program Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran PAI Di MTs Negeri 2 Kulonprogo*”, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 2019.

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan teoritik dan permasalahannya)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

World's Most Literate Nations Ranked www.ccsu.edu/WMLN/ for release March 9 2016.
Diakses dari New Britain, CT : <https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data> pada Sabtu, 4 April 2020 pukul 12:39 WIB.

Yunus Abidin, dkk. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

